

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berkoordinasi dengan Klinik Pratama Delima, dimana data yang diambil berdasarkan anamnesa yang didapatkan diklinik tersebut. Anamnesa awal pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Februari 2025 dan didapatkan data subyektif yaitu pada Ny.T usia 38 tahun G1P2A0 dengan HPHT 14 Juli 2024 dan tafsiran persalinan pada tanggal 21 April 2025 menurut rumus *Naegle*.

Klinik Pratama Delima tersebut berlokasi di Jln swadaya 1 karangasem gempol, RT04/RW12 Condong Catur. Salah satu pelayanan yang diberikan pada klinik ini adalah Pelayanan kesehatan ibu dan anak mencakup pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*), pemeriksaan masa nifas (*postnatal care*), imunisasi bayi dan balita, pelayanan kontrasepsi, edukasi kesehatan reproduksi, serta pelayanan komplementer.

Setelah dilakukan pemeriksaan mengenai masalah yang ada pada Ny.T yaitu masalah keberhasilan dalam menyusui pada Ny.T post sc peneliti menawarkan intervensi asuhan dasar kebidanan mengenai edukasi tehnik menyusui yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan Ny.T dalam menyusui bayinya setelah melakukan persalinan secara sc akan dilakukan dirumah Ny.T selama 6 hari berturut-turut dengan durasi 30 menit yang akan diajarkan kepada Ny.T untuk melihat dan mengevaluasi sejauh mana metode tehnik menyusui pada ibu post sc dapat meningkatkan keberhasilan dalam menyusui.

B. Keberhasilan Menyusui Sebelum Diberikan Intervensi

Dalam studi kasus ini subyek yang akan diteliti adalah Ny.T usia 38 tahun dengan P3A0 dengan riwayat section caesarea di Rumah Sakit Hermina Yogyakarta. Pengkajian awal dilakukan pada tanggal 21 februari 2025 pada masa kehamilan diusia 31⁺³ minggu. Selama masa kehamilan, Ny. T rutin melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Depok 2 dan Klinik Pratama Delima. Pemeriksaan tersebut mencakup pemberian konseling, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang yang bertujuan untuk mendeteksi dini kemungkinan terjadinya komplikasi sejak masa kehamilan hingga persalinan. Kehamilan Ny.T saat ini merupakan kehamilan yang ketiga. Pada kehamilan sebelumnya, ibu memiliki riwayat persalinan yang berjalan normal tanpa komplikasi serius.

Pada kunjungan pertama masa nifas di RS Hermina, ibu mengeluhkan bahwa adanya rasa nyeri pada perut setelah melakukan metode persalinan secara *sectio caesarea* sehingga keberhasilan menyusui pada ibu dan bayi masih belum optimal. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran Ny.T terhadap kecukupan nutrisi yang akan diterima oleh bayinya, mengingat pada masa awal kehidupan, ASI merupakan sumber gizi utama yang sangat penting. Rasa khawatir yang dialami ibu juga berdampak pada timbulnya kecemasan dan keraguan terhadap kemampuannya dalam menyusui. Ibu menyampaikan bahwa sebelumnya belum pernah mendapatkan penjelasan maupun bimbingan mengenai teknik menyusui yang benar. Pada riwayat persalinan sebelumnya, baik dengan metode persalinan normal maupun post SC, ibu juga belum memperoleh edukasi terkait posisi maupun perlekatan yang tepat saat menyusui. Oleh karena itu, ibu menyatakan kesediaannya dan sangat berkenan untuk diberikan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar agar dapat diterapkan dalam proses menyusui bayinya saat ini dan meningkatkan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya pada periode awal masa nifas.

Pemberian edukasi berupa teknik menyusui merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang sangat direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI pada ibu nifas. Teknik ini dilakukan dengan memperhatikan posisi ibu dan bayi, perlekatan mulut bayi pada payudara, serta kenyamanan selama proses menyusui. Posisi yang tepat akan membantu bayi lebih mudah mengisap puting dan areola, sehingga ASI dapat keluar secara optimal. Perlekatan yang benar juga berperan penting dalam mencegah terjadinya puting lecet dan memastikan bayi mendapatkan asupan ASI yang cukup. Selain meningkatkan efektivitas pengisapan, teknik menyusui yang baik juga membuat ibu merasa lebih nyaman, mengurangi ketegangan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam memberikan ASI. Dengan pemberian edukasi sesuai prosedur yang tepat dan dilakukan secara rutin selama 6 hari berturut-turut dengan durasi 30 menit setiap menyusui diharapkan dapat mendukung keberhasilan dan kelancaran pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Untuk melakukan pengukuran mengenai keberhasilan menyusui sebelum diberikan intervensi edukasi tehnik menyusui dapat dilihat dari angka penilaian dalam Scorlatch. Pada hari pertama sebelum diberikan intervensi, keberhasilan menyusui diukur menggunakan kuesioner Scorlatch sebagai instrumen penilaian. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner Scorlatch pada hari pertama sebelum intervensi, diperoleh nilai latch sebesar 1 yang menunjukkan perlekatan bayi masih kurang optimal. Pada aspek audible swallowing (kemampuan bayi menelan dengan terdengar) juga diperoleh skor 1, yang mengindikasikan proses menelan belum jelas terdengar. Aspek type of nipple memperoleh skor 2, yang berarti puting ibu berada dalam kondisi cukup mendukung proses menyusui. Selanjutnya, aspek comfort (kenyamanan ibu) menunjukkan skor 2, sehingga dapat disimpulkan ibu mulai merasa cukup nyaman dalam proses menyusui. Namun, pada aspek hold (cara memegang bayi), diperoleh skor 0 yang menandakan bahwa teknik memegang bayi masih belum tepat.

Tabel 4. 1 Nilai Pre-Test Scrolatch

LATCH	0	1	2	Score
L = Latch (Perlekatan)	Perlekatan daya isap lemah	Perlu stimulasi untuk perlekatan	Perlekatan baik, daya isap kuat dan ritmis	1
A = Audible Swllowing (Bunyi Menelan)	Tidak terdengar	Jarang terdengar	Terdengar sering dan teratur	1
T = Type Of Nipple (Bentuk Putting)	Terbenam	Datar	Normal	2
C = Comfort (Kenyamanan Ibu Saat Menyusui)	Nyeri putting retak, payudara bengkak	Putting lecet kemerahan	Tidak ada keluhan	2
H = Hold (Posisi Bayi)	Dibantu sepenuhnya	Perlu dibantu	Tidak perlu dibantu	0
Total :				6

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penilaian menggunakan kuesioner Scrolatch pada hari pertama sebelum intervensi diatas, diperoleh total skor sebesar 6 (latch = 1, audible swallowing = 1, type of nipple = 2, comfort = 2, hold = 0). Dengan demikian, skor tersebut berada pada rentang 4–7, yang mengindikasikan bahwa proses menyusui masih mengalami beberapa kesulitan dan belum mencapai kategori normal (≥ 8) dengan katogeri menyusui sedang dan masih perlu perbaikan dan stimulasi yang tepat.

C. Pelaksanaan Edukasi Tehnik Menyusui

Pemberian edukasi mengenai tehnik menyusui pada ibu dengan post sc dilakukan pada hari pertama hingga hari keenam pada masa nifas. Dengan durasi kurang lebih 30 menit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Nurainun & Susilowati, 2021) dari penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan

menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* sangat dipengaruhi oleh teknik menyusui yang tepat. Pendekatan yang benar terhadap payudara ibu akan membantu proses menyusui menjadi lebih efektif, memastikan bayi memperoleh cukup ASI, serta mencegah munculnya nyeri atau luka pada puting. Tanda keberhasilan teknik menyusui ditunjukkan dengan perlekatan bayi yang baik, yaitu dagu bayi menempel pada payudara, mulut terbuka lebar, bibir bawah terbuka keluar, dan mulut menutupi sebagian besar areola. Hisapan bayi dilakukan dengan kuat, ritmis, dan diiringi suara menelan yang teratur. Pada ibu post SC, posisi menyusui perlu disesuaikan agar tidak menekan area insisi, misalnya posisi berbaring miring atau football hold. Dengan penerapan teknik yang benar, ibu dapat menyusui tanpa mengalami puting lecet, nyeri, kemerahan, maupun payudara bengkak, serta mampu memposisikan bayi dengan nyaman meski masih dalam masa pemulihan operasi.

D. Keberhasilan Menyusui Setelah Diberikan Intervensi

Setelah diberikan intervensi berupa edukasi mengenai teknik menyusui yang benar selama enam hari dengan durasi tiga puluh menit, hasil wawancara dan observasi pada ibu post SC menunjukkan adanya peningkatan rasa nyaman serta keberhasilan dalam menyusui dibandingkan sebelumnya. Hilangnya rasa cemas dan kekhawatiran yang sebelumnya dialami ibu memberikan dampak positif terhadap proses menyusui. Pada awalnya, ibu merasa ragu apakah mampu memberikan ASI secara optimal mengingat kondisi pasca operasi yang sering menimbulkan rasa nyeri serta keterbatasan gerak. Namun, setelah mendapatkan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar, ibu mulai merasa lebih tenang dan mampu memposisikan bayinya dengan nyaman tanpa menekan area luka operasi. Perubahan ini membuat ibu semakin percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya. Rasa percaya diri tersebut ditunjukkan dengan sikap ibu yang lebih aktif, konsisten menyusui tanpa bantuan orang lain,

serta keyakinan bahwa bayinya mendapatkan ASI yang cukup. Dengan demikian, hilangnya kecemasan dan kekhawatiran tidak hanya meningkatkan kenyamanan ibu, tetapi juga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu juga mengatakan bahwa tidak merasakan keluhan puting lecet atau nyeri saat menyusui.

Tabel 4. 2 Nilai Post-test Score Latch

LATCH	0	1	2	Score
L = Latch (Perlekatan)	Perlekatan daya isap lemah	Perlu stimulasi untuk perlekatan	Perlekatan baik, daya isap kuat dan ritmis	2
A = Audible Swallowing (Bunyi Menelan)	Tidak terdengar	Jarang terdengar	Terdengar sering dan teratur	2
T = Type Of Nipple (Bentuk Putting)	Terbenam	Datar	Normal	2
C = Comfort (Kenyamanan Ibu Saat Menyusui)	Nyeri putting retak, payudara bengkak	Putting lecet kemerahan	Tidak ada keluhan	2
H = Hold (Posisi Bayi)	Dibantu sepenuhnya	Perlu dibantu	Tidak perlu dibantu	2
Total :				10

Hasil Tabel diatas menunjukan hasil penilaian keberhasilan menyusui menggunakan kuesioner Scorlatch setelah intervensi di atas menunjukkan bahwa setiap komponen penilaian, yaitu latch, audible swallowing, type of nipple, comfort, dan hold memperoleh skor 2. Hal ini menandakan bahwa proses menyusui sudah berjalan optimal, perlekatan bayi ke payudara dilakukan dengan baik, suara menelan terdengar jelas, kondisi puting

mendukung proses menyusui, ibu merasa nyaman saat menyusui, serta posisi dan cara memegang bayi telah sesuai. Dengan total skor 10, maka hasil ini termasuk dalam kategori baik/normal (≥ 8), yang berarti keberhasilan menyusui telah tercapai. Temuan ini menguatkan bahwa intervensi mengenai tehnik menyusui yang benar pada ibu post sc dapat meningkatkan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya selain itu juga dapat memperbaiki kualitas ibu dalam menyusui yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ida Yuniarti et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi tehnik menyusui mampu memperbaiki praktik menyusui, meningkatkan kenyamanan ibu, dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

E. Pengaruh Edukasi Score Latch Terhadap Keberhasilan Menyusui

Tabel 4. 3 Nilai Pre-test & Post-test Score Latch

Komponen LATCH	Pre-test	Post-test
L = Latch (Perlekatan)	1	2
A = Audible Swallowing (Bunyi Menelan)	1	2
T = Type of Nipple (Bentuk Putting)	2	2
C = Comfort (Kenyamanan Ibu)	2	2
H = Hold (Posisi Bayi)	0	2
Total Skor	6	10

Pada hasil table diatas menunjukan skor nilai kuesioner Skor LATCH sebelum dan sesudah diberikan tehnik intervensi tehnik menyusui pada ibu post sc. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan lembar observasi LATCH, pada saat pre-test ibu memperoleh skor 6. Nilai ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusui masih belum optimal, ditandai dengan perlekatan bayi yang kurang baik, bunyi menelan yang jarang terdengar, ibu masih merasakan

ketidaknyamanan, serta masih membutuhkan bantuan dalam memposisikan bayi.

Setelah dilakukan intervensi berupa pendampingan teknik menyusui yang benar selama enam hari, skor meningkat menjadi 10 pada saat post-test. Peningkatan ini terlihat pada seluruh komponen, yaitu perlekatan bayi yang semakin baik, bunyi menelan terdengar lebih jelas dan teratur, bentuk puting tidak mengalami masalah, ibu merasa lebih nyaman saat menyusui, serta sudah mampu memposisikan bayi secara mandiri tanpa bantuan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keberhasilan menyusui setelah diberikan intervensi. Skor total LATCH ≥ 8 menandakan bahwa teknik menyusui sudah masuk kategori baik/normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi teknik menyusui berpengaruh pada keberhasilan menyusui pada ibu nifas post sc.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Herliawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa berdasarkan analisa yang telah dilakukan hasil tersebut menunjukan bahwa pemberian intervensi mengenai tehnik menyusui pada ibu nifas dengan riwayat persalinan sectio caesarea efektif untuk meningkatkan keberhasilan ibu dalam menyusui serta dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam proses pemberian ASI kepada bayinya tanpa adanya rasa khawatir dan rasa kecemasan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ulfa & Tri, 2025) menyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan edukasi menyusui memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan teknik menyusui pada ibu post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Muslimat Jombang. Edukasi tehnik menyusui memberikan peningkatan pengetahuan ibu mengenai posisi menyusui yang benar, cara perlekatan (latch on) yang tepat, serta langkah-langkah praktis dalam mengatasi masalah menyusui yang sering muncul pada masa nifas. Pemberian intervensi

edukasi tehnik menyusui ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis ibu, tetapi juga berdampak pada aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, ibu yang mendapat edukasi lebih mampu menerapkan posisi menyusui yang sesuai dengan kondisi tubuhnya, khususnya bagi ibu *Post Sectio Caesarea* yang seringkali terbatas pergerakannya akibat luka operasi. Dengan teknik yang benar, rasa nyeri saat menyusui dapat diminimalisir, puting tidak mudah lecet, dan proses pengeluaran ASI berlangsung lebih lancar. Sementara itu, dari aspek psikologis, edukasi menyusui memberikan rasa percaya diri, ketenangan, dan motivasi yang kuat bagi ibu. Ibu merasa didukung serta memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan dalam memberikan ASI kepada bayinya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA